Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa
Volume. 3, Nomor. 3, Juli 2025
e-ISSN :2963-6167; p-ISSN :2963-6183; Hal. 99-115
DOI: https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1520
Available online at: https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka

Peran Tradisi Grebeg Pancasila dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Karakter pada Generasi Muda di Blitar

Lutviana Riski[1*], Suhartono Suhartono [2], Riki Suliana,R.S[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Fakultas Keguruan,
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Alamat: Jl. candi jago, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia
Email : riskilutviana@gmail.com[1*], suhartono@unipasbby.ac.id[2] , riki@unipasby.ac.id[3]

Abstract. *This study aims to examine how the Grebeg Pancasila tradition plays a role in instilling nationalistic values and character building for the younger generation in Blitar City. Grebeg Pancasila, which is routinely held every year, is a form of respect for Pancasila as the foundation of the state, as well as an educational medium in introducing national values to young people. This study uses a qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The informants in this study consisted of officers in the Bung Karno Tomb area, cultural officials, and a number of young people who participated in the series of Grebeg Pancasila activities. The results of the study show that this tradition makes a great contribution to fostering a sense of love for the homeland, strengthening a sense of unity, and building the character of the younger generation, especially in terms of discipline, responsibility, and a spirit of cooperation. Through activities such as cultural parades, joint prayers, various competitions, and community service, young people are trained to understand and practice the values of Pancasila in everyday life. These findings are expected to be input for local governments, communities, and related parties in efforts to preserve Grebeg Pancasila and develop similar activities that are more creative in instilling national values in the nation's next generation.*

Keywords: *: Grebeg Pancasila Tradition, National Values, Character Formation of the Young Generation in Blitar City.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tradisi Grebeg Pancasila berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan pembentukan karakter generasi muda di Kota Blitar. Grebeg Pancasila yang rutin diselenggarakan setiap tahun merupakan wujud penghormatan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, sekaligus menjadi media edukatif dalam mengenalkan nilai-nilai kebangsaan kepada anak muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas petugas di area Makam Bung Karno, pamong budaya, serta sejumlah generasi muda yang turut serta dalam rangkaian kegiatan Grebeg Pancasila.Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memberikan kontribusi yang besar dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat rasa persatuan, dan membangun karakter generasi muda, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Melalui kegiatan seperti pawai budaya, doa bersama, berbagai perlombaan, hingga kerja bakti, para pemuda dilatih untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait dalam upaya melestarikan Grebeg Pancasila serta mengembangkan kegiatan serupa yang lebih kreatif dalam menanamkan nilai kebangsaan pada generasi penerus bangsa.

Kata kunci: tradisi grebeg Pancasila ,Nilai nasionalisme, Pembentukan karakter generasi muda di Kota Blitar.

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, maupun budaya. Keberagaman ini bukanlah hambatan, melainkan justru menjadi kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa. Dalam hal ini, identitas nasional dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya yang menjadi pembeda Indonesia dari bangsa lain (Ubaedillah & Rozal, 2013). Oleh karena itu, budaya memegang peranan penting dalam

Received : April 15, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted : Mei 19, 2025; Online Available: Juni 12, 2025

membentuk identitas nasional. Sebuah budaya dapat menjadi bagian dari identitas nasional apabila mengandung tiga unsur utama, yaitu kemampuan berpikir (akal budi), pengetahuan, serta hasil-hasil peradaban (Ubaedillah, 2015). Sementara itu, Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai hal, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai moral, hukum, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan budaya tidak hanya menyentuh satu aspek saja, tetapi juga mencakup seluruh elemen yang ada dalam kehidupan sosial manusia.

Indonesia adalah negara besar dengan masyarakat yang sangat beragam. Meski begitu, Indonesia mampu mempertahankan keberadaannya sebagai negara yang berdaulat karena Pancasila menjadi dasar dan pemersatu di tengah perbedaan tersebut. Oleh karena itu, segala bentuk pengelolaan kehidupan bernegara harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Ideologi ini harus dijaga kekuatannya dan tidak boleh diubah, karena mengubah Pancasila berarti mengubah jati diri dan keberadaan negara. Saat ini, paham radikalisme menjadi ancaman serius bagi persatuan dan kesatuan bangsa, karena bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila(Suhartono,2021).

Kebudayaan di Indonesia dapat berkembang selama tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ini karena Pancasila bukan hanya ideologi bangsa, tetapi juga mencerminkan kebudayaan, kepribadian bangsa, serta sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik itu yang positif maupun negatif, serta mencerminkan sikap religius bangsa. Pancasila sendiri terbentuk berdasarkan kondisi adat, tradisi, dan kebudayaan Indonesia. Karena itu, Pancasila sebagai dasar negara bukanlah sesuatu yang asing, melainkan sudah sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia saat negara ini dibentuk (Notonagoro dalam Sutrisno, 2006). Berdasarkan data dari Badan Statistik Indonesia tahun 2018, Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 1.916.862,20 km² dan terdiri dari 16.056 pulau, masing-masing dengan kebudayaan daerah yang unik sesuai karakteristiknya. Terdapat pula 1.331 kelompok suku di Indonesia yang berperan dalam membentuk kebudayaan tersebut.

Konsep kebudayaan nasional sangat penting karena mencerminkan berbagai nilai yang juga menjadi simbol identitas bangsa. Dalam Pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional" dan "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang berkembang melalui usaha bersama rakyat Indonesia seluruhnya". Dengan demikian, kebudayaan daerah di Indonesia adalah cerminan dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Semua kebudayaan di Indonesia berlandaskan Pancasila, yang sebagai pedoman negara memiliki kedudukan tertinggi. Pancasila mengandung lima prinsip yang mengatur perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan berfungsi sebagai pola perilaku dan

pedoman hidup, menjadikannya sebagai sistem nilai yang menjadi acuan hidup bagi masyarakat (Ida Bagus Brata, 2016).

Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa memiliki peran sentral dalam memperkuat rasa persatuan. Namun, belakangan ini nilai-nilai Pancasila mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami setiap sila dalam Pancasila secara mendalam, kita bisa lebih mudah menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kepercayaan kepada Tuhan, menghargai martabat manusia, menjaga persatuan di tengah perbedaan, mengutamakan musyawarah, dan menegakkan keadilan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting, karena tidak hanya membentuk pribadi yang berkarakter, tetapi juga memperkuat identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lingkungan masyarakat sebagai tempat pembentukan generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, adil, dan cinta tanah air. Dengan begitu, Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi benar-benar hidup dalam perilaku dan budaya masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Suhartono dkk., 2024). Gejala ini terlihat dari menurunnya rasa nasionalisme serta munculnya sikap intoleransi. Tanpa dibarengi dengan sikap saling menghormati dan rasa empati antarsesama, keberagaman budaya yang dimiliki bangsa justru berpotensi menjadi sumber konflik. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kekayaan budaya dan sejarah tersendiri, termasuk Kota Blitar yang dikenal dengan sebutan kota patria. Di kota ini, setiap tanggal 1 Juni masyarakat menyelenggarakan tradisi budaya bernama Grebeg Pancasila sebagai bentuk peringatan hari lahir Pancasila. Tradisi ini muncul dari kepedulian para seniman dan budayawan Blitar yang merasa prihatin karena hari lahir Pancasila sempat tidak diperingati secara nasional. Inisiatif pertama muncul dari Bagus Putu Parto dan pelaksanaan perdananya dilakukan pada tahun 2000.

Grebeg Pancasila juga menjadi wujud penghormatan terhadap Bung Karno, tokoh penting kelahiran Blitar yang merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Selain itu, Blitar menyimpan nilai sejarah yang kuat karena di kota ini pernah terjadi pengibaran bendera Merah Putih dan perlawanan pasukan PETA sebelum Indonesia merdeka. Hal-hal tersebut menjadi latar belakang lahirnya tradisi Grebeg Pancasila sebagai sarana untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila melalui pendekatan budaya lokal.

Selain sebagai bentuk penghormatan, penyelenggaraan ritual budaya untuk memperingati hari lahir Pancasila juga bertujuan membangkitkan kembali semangat

nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini menjadi penting karena saat ini semangat kebangsaan di antara mereka mulai melemah. Banyak anak muda yang mulai menganggap budaya Barat sebagai sesuatu yang lebih modern dan unggul dibandingkan budaya lokal. Pandangan ini terlihat dalam cara mereka berpakaian, berbicara, bersikap, bahkan dalam gaya hidup sehari-hari yang cenderung meniru budaya luar daripada mengapresiasi budaya sendiri. Melalui ritual budaya ini, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan dan dikembangkan di kalangan generasi muda, agar mereka tidak hanya aktif di masa kini, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa di masa depan. (Dewi Putriana dan Warsono 2019).

Tradisi Grebeg Pancasila pada dasarnya memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai pelestarian budaya, tradisi ini berfungsi untuk menjaga agar warisan budaya tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman. Sementara itu, dari sisi pendidikan, Grebeg Pancasila digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter kebangsaan, khususnya dalam kegiatan belajar. Dalam kajian ini, fokusnya adalah pada semangat kebangsaan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Pancasila. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Emy Hudayanti pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa tradisi ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari akademisi, pelajar, tokoh budaya dan seni, pedagang, pihak swasta, hingga masyarakat umum. Partisipasi yang luas ini menunjukkan bahwa Grebeg Pancasila menjadi momen kebersamaan yang mempererat rasa cinta tanah air dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan (Hudayanti, 2018:49).

Saya memilih topik "Grebeg Pancasila sebagai Objek Penelitian dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Karakter pada Generasi Muda di Blitar" karena tradisi ini memiliki nilai budaya dan edukatif yang kuat. Di tengah arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda, penting untuk menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Grebeg Pancasila, yang rutin diselenggarakan di Blitar, bukan hanya menjadi peringatan hari lahirnya Pancasila, tetapi juga menjadi sarana menanamkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang terkandung dalam Pancasila.

Dengan menjadikan Blitar kota yang dikenal sebagai tempat kelahiran Bung Karno sebagai lokasi penelitian, saya berharap bisa lebih dalam menggali bagaimana peran tradisi lokal seperti Grebeg Pancasila dapat menyampaikan pesan sejarah dan semangat perjuangan kepada generasi muda. Tradisi ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dan menjadi simbol persatuan serta sarana pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan karakter dan pelestarian budaya, sekaligus menunjukkan pentingnya memanfaatkan kekayaan budaya lokal untuk membentuk generasi muda yang nasionalis, berjiwa Pancasila, dan berkarakter kuat.

2. KAJIAN TEORETIS

Pelaksanaan Tradisi Grebeg Pancasila Di Kota Blitar

Menurut Nuriman (2021), munculnya tradisi Grebeg Pancasila berawal dari bentuk protes sosial yang dilakukan oleh para seniman dan tokoh masyarakat di Blitar. Mereka merasa prihatin terhadap upaya pengaburan sejarah, khususnya mengenai penetapan tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila. Kekhawatiran ini mendorong masyarakat untuk menggelar aksi yang awalnya berupa demonstrasi, namun kemudian berkembang menjadi peringatan budaya yang dikenal sebagai Grebeg Pancasila. Berdasarkan informasi dari *Beritamadani.co.id*, peringatan Grebeg Pancasila pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000, saat Kota Blitar dipimpin oleh Wali Kota Djarot Syaiful Hidayat.

Selain sebagai bentuk kritik dan refleksi terhadap sejarah bangsa, pelaksanaan Grebeg Pancasila juga memiliki makna filosofis tersendiri karena keterkaitannya dengan sosok Bung Karno. Makam Bung Karno yang berada di Blitar menjadi simbol penting yang memperkuat nilai historis dan emosional dari perayaan ini. Sosok Bung Karno, yang sangat dihormati oleh masyarakat Blitar, menjadi pusat perhatian selama bulan Juni dimana tanggal 1 Juni diperingati sebagai hari lahir Pancasila, 6 Juni sebagai hari kelahiran Bung Karno, dan 20 Juni sebagai hari wafatnya beliau. Maka tak heran jika Pemerintah Kota Blitar menjadikan bulan Juni sebagai "Bulan Bung Karno", sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan pemikiran dan perjuangan beliau. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya ikatan emosional masyarakat Blitar terhadap Bung Karno dan nilai-nilai Pancasila yang beliau rumuskan.

Prosesi Grebeg Pancasila

Menurut Indah Iriani dan Nur Wahyu Rochmadi (2020), tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar dilaksanakan melalui sejumlah prosesi budaya, antara lain prosesi bedholan pusaka dan pawai lentera, malam tirakatan Grebeg Pancasila, upacara budaya, kirab gunungan lima, dan kenduri Pancasila.

a. Bedholan Pusaka dan Pawai Lentera

Prosesi pembuka ini dilakukan pada malam tanggal 31 Mei di Istana Gebang. Bedholan pusaka adalah arak-arakan simbol negara dan perangkat upacara yang akan digunakan dalam prosesi keesokan harinya. Pusaka ini sebelumnya disemayamkan semalam di Istana Gebang dan kemudian diarak menuju kantor Wali Kota Blitar. Arak-arakan ini dikawal oleh pasukan adat Bregodo Siji dan Bregodo Enem yang mengenakan pakaian tradisional era Majapahit, serta Bregodo Patang Puluh Lima yang mengenakan kostum prajurit Majapahit dan Trisakti. Kirab ini juga ditemani oleh lentera-lentera sebagai simbol penerangan dan semangat. Bahasa Jawa digunakan selama prosesi untuk menjaga dan mengenalkan kembali budaya lokal. Prosesi ini bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat serta mengingatkan kembali pada sejarah lahirnya Pancasila, dengan simbolisasi tanggal 1 Juni 1945 melalui nama pasukan bregodo.

b. Malam Tirakatan

Prosesi kedua ini diadakan setelah bedholan pusaka dan dilaksanakan di kantor Wali Kota Blitar. Tirakatan berarti berjaga atau tidak tidur untuk menyambut tanggal 1 Juni. Tujuannya adalah melakukan perenungan diri dan doa bersama, mengenang proses lahirnya Pancasila, serta mendoakan para pahlawan. Acara ini juga diisi dengan mocopatan, seni tutur yang menyampaikan kisah Bung Karno. Nilai-nilai yang tercermin dalam malam tirakatan adalah refleksi diri, penghormatan terhadap sejarah, serta pelestarian budaya lisan.

c. Upacara Budaya

Dilaksanakan pada 1 Juni di Alun-Alun Kota Blitar, prosesi ini merupakan bentuk perpaduan antara upacara kenegaraan dengan unsur budaya lokal. Kehadiran para seniman dan pejabat daerah menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai nasionalisme dan penghormatan terhadap hari lahirnya Pancasila. Tanggung jawab kolektif dalam upacara ini menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap dasar negara.

d. Kirab Gunungan Lima

Kirab ini diawali dengan ritual Attasila, yaitu ajaran moral dari agama Buddha yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Ritual ini mengajarkan pengendalian diri, termasuk berpuasa setelah tengah hari. Setelah itu, masyarakat mempersiapkan sesajen dan mengarak gunungan lima, yaitu lima buah gunungan setinggi sekitar 1,5 meter yang berbentuk mengerucut sebagai simbol keesaan Tuhan. Isi dari gunungan ini penuh makna simbolis: jantung pisang

melambangkan ketulusan, cabai dan jeruk menggambarkan pahit getir kehidupan, wortel simbol budaya asing yang bisa diterima, kacang panjang sebagai lambang aturan hidup, dan bawang sebagai pengingat asal-usul manusia. Gunungan ini disiapkan dan dibawa bersama-sama oleh masyarakat, mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, serta semangat patriotisme. Hal ini juga mengingatkan pada keberanian Bung Karno dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan kemerdekaan, bahkan saat menghadapi risiko besar seperti penjara atau hukuman mati. (Atmaja & Basundoro, Desember 2013).

e. Kenduri Pancasila

Kenduri Pancasila merupakan bentuk syukuran dengan menyajikan tumpeng dan makanan yang dinikmati secara lesehan. Tradisi ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara masyarakat dan pemerintah, serta mencerminkan nilai kebersamaan lintas agama yang rukun dan damai. Kenduri juga menjadi bentuk kontrol sosial dalam masyarakat. Makna mendalam dari prosesi ini adalah rasa syukur atas kelancaran seluruh rangkaian Grebeg Pancasila dan penguatan nilai persatuan. Kenduri juga menegaskan bahwa persatuan bangsa tidak cukup hanya dilambangkan oleh simbol seperti tumpeng, namun harus dilandasi ideologi Pancasila sebagai dasar kebangsaan. Bung Karno menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia bersumber dari rasa hidup bersama yang berasal dari Yang Maha Hidup. Meski beragam dalam budaya dan fisik, seluruh warga Indonesia memiliki semangat hidup yang sama, menjadikan nasionalisme sebagai wujud pengabdian dan dedikasi terhadap bangsa.(Basit,2020)

Nilai Nilai Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Tradisi Grebeg Pancasila Di Kota Blitar

Nasionalisme adalah rasa kebersamaan dan kesetiaan yang tinggi dari seseorang terhadap bangsanya, di mana individu merasa menjadi bagian dari satu negara dan rela mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Dua unsur penting dalam nasionalisme adalah kesetiaan penuh pada negara dan keinginan untuk hidup bersama dalam negara yang merdeka dan berdaulat. Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di Indonesia, diperlukan usaha bersama dari pemerintah dan masyarakat dengan tetap berpegang pada UUD 1945 dan Pancasila. Sejarah juga berperan penting karena membantu generasi muda memahami jati diri bangsa dan menghadapi masa depan dengan bijak. Ciri-ciri nasionalisme

antara lain semangat cinta tanah air, rela berkorban untuk negara, menjaga persatuan, membela negara, serta mendukung produk dalam negeri (khusnul khotimah,dkk,2021).

Kota Blitar memiliki keistimewaan tersendiri sebagai tempat dimakamkannya Ir.Soekarno, Proklamator Kemerdekaan sekaligus penggali Pancasila. Hal ini menjadi modal penting bagi Kota Blitar dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan warganya. Karena itu, sudah sepantasnya jika nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai pedoman hidup, terutama bagi generasi muda di kota ini. Saat ini, selain menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut, yang tak kalah penting adalah bagaimana generasi muda Blitar mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu momen yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan semangat nasionalisme adalah melalui upacara Grebeg Pancasila yang rutin digelar setiap 1 Juni. Tradisi ini mengandung banyak nilai nasionalisme yang bisa dijadikan contoh dan diterapkan oleh para pelajar di Kota Blitar. Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila adalah:

a. Rela berkorban tanpa pamrih

Upacara Grebeg Pancasila dimulai dari kekecewaan masyarakat Blitar, khususnya para seniman, karena pemerintah tidak menetapkan Hari Kelahiran Pancasila sebagai hari nasional. Mereka merasa bahwa pemerintah sengaja melupakan hari penting ini dan malah menggantinya dengan Hari Kesaktian Pancasila pada 1 Oktober. Sebagai bentuk protes, pada tahun 2000, para seniman di Blitar memutuskan untuk mengadakan Upacara Grebeg Pancasila untuk memperingati hari lahirnya Pancasila sebagai warisan besar dari Bung Karno. Upacara ini mencerminkan semangat rela berkorban dari masyarakat Blitar yang berjuang tanpa pamrih untuk menjadikan Hari Kelahiran Pancasila sebagai hari nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Soegito (2006), rela berkorban berarti memberikan sesuatu, seperti tenaga atau pemikiran, demi kebaikan bangsa, meskipun itu bisa menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri. Upacara ini juga mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman Indonesia dan menjaganya untuk kemajuan bangsa.

b. Kesetiaan kepada bangsa dan bernegara

Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan setiap 1 Juni mengandung nilai patriotisme, yang dapat dilihat dalam dua bagian utama: Bedhol Grebeg dan Narasi Janturan Goro-Goro. Bedhol Grebeg adalah prosesi yang mempersiapkan perlengkapan upacara, termasuk kirab Lambang Negara dari Istana gebang Bung Karno menuju Kantor Walikota Blitar. Dalam Bedhol Grebeg nilai patriotisme terlihat melalui simbol-simbol seperti pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan, yang menggambarkan kesetiaan terhadap bangsa dan

negara.Sementara itu, dalam Narasi Janturan Goro-Goro, ada bentuk patriotisme yang lebih konstruktif, yaitu kritik terhadap pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan dan mencapai masyarakat yang lebih sejahtera. Patriotisme konstruktif ini menunjukkan bahwa cinta terhadap negara tidak berarti menutup mata terhadap kekurangan pemerintah. Kritik yang membangun justru merupakan tanda kesetiaan yang ingin memastikan negara selalu bergerak ke arah yang positif.

c. Persatuan dan kebersamaan

Upacara Grebeg Pancasila mengajak masyarakat dari berbagai latar belakang untuk bersatu dan bekerja sama dalam kegiatan bersama. Kegiatan seperti Bedholan Grebeg dan Narasi Janturan Goro-Goro menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kebangsaan, serta merayakan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan ikut serta dalam upacara ini, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan memperkuat solidaritas. Selain itu, upacara ini memberi peluang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan bekerja bersama dalam merayakan nilai-nilai bangsa. Jadi, Grebeg Pancasila bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga langkah penting untuk memperkuat rasa nasionalisme, persatuan, dan tanggung jawab bersama dalam kemajuan negara.

d. Rasa cinta tanah air

Upacara Budaya ini mirip dengan upacara militer, tetapi ada beberapa perbedaan. Yang membedakan adalah adanya elemen seni, seperti gerakan, musik, ragam busana, bahasa yang digunakan, dan tarian tradisional. Sebagai puncaknya, ada pembacaan teks Pancasila oleh seorang pejabat, yang dilengkapi dengan prosesi seperti tarian dan lagu Jawa sebagai bentuk ungkapan cinta terhadap tanah air (Bagus, 2015:24).

e. Melestarikan budaya Indonesia

Pada tradisi Malam Tirakatan yang berlangsung dalam perayaan Grebeg, peserta mengenakan pakaian adat Jawa seperti surjan, beskap, kain, dan blangkon. Mereka duduk sambil menyanyikan tembang Mocopat, yaitu lagu tradisional khas Jawa yang puitis. Selain itu, di Aloon-aloon Blitar, lagu Gending Bumi Pertiwi diperdengarkan dengan iringan gamelan dan tari tradisional. Semua peserta, penonton, dan masyarakat memakai busana khas Jawa, sementara pegawai dan stakeholder mengenakan baju safari Soekarno berwarna krem dengan

peci hitam. Anak-anak yang ikut memakai surjan dengan garis hitam atau coklat dan memegang bendera merah putih (Bagus,2015).

Pengaruh Tradisi Grebeg Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Kota Blitar

Tradisi Grebeg Pancasila di Blitar memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak muda di daerah tersebut. Kegiatan tahunan ini bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap sejarah dan perjuangan bangsa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Lewat tradisi ini, generasi muda diajak untuk ikut serta dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat cinta tanah air. Mereka belajar tentang pentingnya kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai Pancasila sebagai dasar negara.

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi budaya memberi dampak positif bagi pembentukan karakter mereka. Dalam hal ini, keikutsertaan dalam Grebeg Pancasila membantu mereka memahami dan menyerap nilai-nilai moral yang penting untuk membentuk pribadi yang kuat. Melalui kegiatan ini, mereka diajarkan arti pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawab. Oleh karena itu, Grebeg Pancasila menjadi cara yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut di kalangan anak muda di Blitar(Haryanto 2012).

Grebeg Pancasila juga berperan dalam mempererat hubungan sosial di kalangan masyarakat Blitar. Tradisi ini melibatkan semua kalangan, baik anak muda maupun orang dewasa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Pelaksanaan tradisi ini yang dilandasi semangat gotong royong mampu memperkuat rasa persatuan serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan kata lain, Grebeg Pancasila bukan hanya mengajarkan sejarah bangsa kepada generasi muda, tetapi juga membantu membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat (Ubaedillah dan Rozal, 2013).

Kedisiplinan adalah salah satu nilai penting yang ditanamkan lewat tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar. Tradisi ini bukan sekadar acara budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila, khususnya kepada anak muda. Karena melibatkan banyak pihak dan membutuhkan persiapan yang terorganisir, pelaksanaannya menuntut kedisiplinan agar seluruh rangkaian kegiatan bisa berjalan lancar.
Ada beberapa bentuk kedisiplinan yang diajarkan dalam kegiatan ini.

1. **Tepat waktu**. Semua peserta harus hadir sesuai jadwal, baik saat latihan maupun saat pelaksanaan, sehingga mereka belajar pentingnya menghargai waktu dan menaati aturan.

2. **Bertanggung jawab**. Setiap orang, terutama generasi muda, diberikan tugas atau peran tertentu yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Sikap ini menunjukkan kedewasaan dan kepedulian terhadap keberhasilan acara secara keseluruhan.
3. **Kerja sama**. Karena melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik. Disiplin dalam bekerja sama ini sangat penting agar acara berjalan tertib dan sukses.

Lewat keterlibatan langsung dalam kegiatan Grebeg Pancasila, peserta tidak hanya belajar soal aturan, tetapi juga soal tanggung jawab, saling membantu, dan memberi kontribusi untuk kepentingan bersama. Tradisi ini menjadi sarana yang tepat untuk membentuk generasi muda yang disiplin, teratur, dan peduli terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Suryanto dan Derlina 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bersifat deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, situasi sosial, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan membandingkan data yang ditemukan selama proses penelitian (Magister et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam bagaimana tradisi Grebeg Pancasila berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan membentuk karakter generasi muda di Blitar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Grebeg Pancasila dan Penanaman Nilai Nasionalisme pada Generasi Muda di Kota Blitar

Tradisi Grebeg Pancasila yang rutin diselenggarakan setiap 1 Juni di Kota Blitar memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan membentuk karakter generasi muda. Tradisi ini awalnya muncul pada tahun 1980-an sebagai bentuk penghormatan terhadap Hari Lahir Pancasila. Dalam perjalanannya, kegiatan ini berkembang menjadi acara besar yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, terutama pelajar dan pemuda. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk peringatan simbolik, tetapi juga menjadi media edukatif untuk mengenalkan dan menguatkan nilai-nilai dasar bangsa.

Kegiatan-kegiatan dalam Grebeg Pancasila meliputi prosesi adat seperti bedhol pusaka, doa bersama, pawai budaya, serta berbagai perlombaan, seminar, dan pentas seni yang mengangkat nilai-nilai Pancasila. Partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung proses pembelajaran sosial, seperti kerja sama dalam persiapan acara, keterlibatan dalam tim, hingga internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung. Mereka belajar mengenai kedisiplinan, gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial melalui aktivitas tersebut.

Hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti staf pelayanan di Makam Bung Karno dan pamong budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR), menunjukkan bahwa tradisi ini secara konsisten mampu memupuk semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Para pemuda merasa bangga dapat terlibat dalam perayaan ini, yang tidak hanya mengenalkan mereka pada sejarah dan makna Pancasila, tetapi juga memberi mereka ruang untuk berkontribusi dalam menjaga dan merayakan warisan budaya bangsa.

Selain nilai nasionalisme, tradisi ini juga sangat berperan dalam pembentukan karakter. Generasi muda dilatih untuk disiplin dalam mengikuti agenda kegiatan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta bekerja sama dalam semangat kebersamaan. Nilai gotong royong pun tercermin dalam pembuatan gunungan, tumpeng, dan persiapan lain yang dilakukan secara kolektif. Prosesi-prosesi seperti malam tirakatan, kenduri lintas agama, dan pembacaan teks Pancasila secara bersama-sama juga memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman.

Dengan demikian, Grebeg Pancasila bukan sekadar peringatan tahunan, melainkan menjadi wahana penting dalam membangun identitas kebangsaan sekaligus membentuk karakter generasi muda. Tradisi ini mengajarkan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila tidak hanya untuk dihafal, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, peran Grebeg Pancasila sangat relevan dan strategis sebagai upaya memperkuat nasionalisme serta karakter kebangsaan dalam konteks kekinian.

Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sekaligus membentuk karakter generasi muda. Melalui serangkaian kegiatan seperti pawai budaya, doa bersama, lomba, hingga gotong royong, para pemuda tidak hanya diajak mengenal Pancasila secara konseptual, tetapi juga merasakannya dalam praktik nyata. Keterlibatan aktif dalam tradisi ini mendorong tumbuhnya rasa cinta tanah air, memperkuat semangat kebangsaan, serta menumbuhkan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Rasa bangga terhadap Pancasila serta keinginan untuk belajar dan berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan menjadi pendorong utama partisipasi pemuda. Grebeg Pancasila juga memberi ruang ekspresi bagi kreativitas dan pemahaman budaya bangsa. Namun demikian, keterlibatan generasi muda masih tergolong terbatas. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan, serta kurangnya pemanfaatan media digital untuk mempromosikan kegiatan kepada kalangan muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Menyikapi hal tersebut, perlu dilakukan inovasi dalam pelaksanaan Grebeg Pancasila agar tetap relevan dengan dinamika sosial saat ini. Bentuk kegiatan yang lebih kreatif dan edukatif, dukungan aktif dari sekolah, serta strategi promosi berbasis media sosial menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia.

Gambar 1.1 prosesi bedhol pusaka arak"an lambang negara

Gambar 1.2 Kirab Gunungan Lima

Gambar 1.3

Generasi muda yang mengikuti tradisi Grebeg Pancasila sebagai symbol kedisiplinan dan kerja sama

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar memiliki kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sekaligus membentuk karakter generasi muda. Melalui kegiatan seperti pawai, doa bersama, lomba tematik, dan seminar kebangsaan, para pemuda diberi ruang untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Tradisi ini tidak hanya memperkuat semangat cinta tanah air, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional dan mempererat rasa persatuan.

Grebeg Pancasila di Kota Blitar memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme sekaligus membentuk kepribadian generasi muda. Melalui berbagai kegiatan seperti pawai, doa bersama, lomba, dan seminar, para pemuda diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga membantu membangun rasa cinta tanah air, persatuan, dan kebanggaan terhadap jati diri bangsa. Keterlibatan anak muda dalam acara tersebut tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian dari tim pelaksana, memberi mereka pengalaman berharga dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Dorongan untuk ikut serta biasanya muncul dari rasa bangga terhadap Pancasila, keinginan bekerja sama dengan teman sebaya, serta bentuk kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk memperkuat peran tradisi Grebeg Pancasila dalam menanamkan nilai nasionalisme dan karakter pada generasi muda di Kota Blitar.

Pertama, sangat penting untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan organisasi pemuda dalam merencanakan dan melaksanakan acara. Keterlibatan mereka dapat membuat kegiatan ini lebih terorganisir dan efektif dalam memperkenalkan nilai kebangsaan kepada generasi muda. Selain itu, kegiatan Grebeg Pancasila perlu lebih bervariasi. Penambahan acara seperti diskusi atau workshop yang membahas tentang kebangsaan atau Pancasila bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi generasi muda mengenai makna dan relevansi Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi juga sangat penting untuk menjangkau lebih banyak anak muda. Media sosial dan platform digital lainnya bisa digunakan untuk mempromosikan acara dan mengedukasi mereka tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila. Kampanye melalui saluran digital dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu ditingkatkan untuk memperkuat pelaksanaan Grebeg Pancasila. Kerja sama ini akan menciptakan acara yang lebih besar dan lebih meriah, serta dapat menumbuhkan rasa kebangsaan yang lebih kuat. Selain itu, evaluasi berkala terhadap kegiatan tersebut juga diperlukan agar acara tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang terus berkembang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan sepanjang proses penulisan jurnal ini.
2. Kepada Bapak Erik selaku Staff pelayanan di Makam Bung Karno dan Bapak Rahadi Priyo Sembodo S.H.M.H pamong budaya ahli muda dari DISBUDPAR terimakasih telah memberikan ijin, dan mendampingi peneliti dalam proses penelitian.
3. Keluarga dan sahabat, yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moral yang tak pernah putus selama penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

Anwarsani, A., Erniwati, E., Mahdalena, M., Apianson, A., Najmi, H., Suwartini, S., ... & Fadillah, H. (2023). Mengajarkan Pancasila melalui puisi berjudul "Pancasila Dasar Negara" karya: Misnawati. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 1*(3), 44–58.

Arifin, Z. (2018). *Peran budaya lokal dalam membentuk karakter generasi muda*.

Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila pada abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2*(1), 134–151.

Azhari, C. K. (2024). Peran nilai nasionalisme dalam memupuk persaudaraan dan toleransi mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Darlina, S. (2019). *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui tradisi Grebeg Pancasila*.

Fahik, M. (2023, Mei). Penerapan metode kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat tahun pelajaran 2022/2023. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 215–226).

Halimah, H., Misnawati, M., Lestariningtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2*(1), 119–133.

Haryanto, S. (2012). *Pemberdayaan tradisi dalam membangun karakter bangsa*. Jakarta: Kencana.

Haryanto, W. (2021). *Blitar dan warisan budaya Pancasila*. Surabaya: Universitas Surabaya Press.

Iriani, I., & Rochmadi, N. W. (2020). Aktualisasi nilai nasionalisme dalam perayaan Grebeg Pancasila di Blitar, 304–305.

Nurhayati, S. (2017). *Pengaruh tradisi budaya terhadap pendidikan karakter di Kota Blitar*.

Prasetyo. (2017). *Pengaruh aktivitas sosial budaya dalam memperkuat identitas nasional: Analisis perayaan Grebeg Pancasila*.

Rahayu, S. F. (2022). Makna Grebeg Pancasila sebagai upaya pelestarian nilai Pancasila di Kota Blitar. *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 172–173.

Rahmawati, R. (2020). *Generasi muda dan peranannya dalam membangun bangsa*. Malang: Pustaka Insan.

Sari, I. P., & Wahyuningtyas, N. (2021). Tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar sebelum dan saat pandemi Covid-19 sebagai peringatan hari lahirnya Pancasila. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1099.

Septinaningrum, & Tursinawati. (2023). Karakter semangat kebangsaan pada ritus Grebeg Pancasila untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 81–82.

Setiawan. (2018). *Keterlibatan generasi muda dalam perayaan Grebeg Pancasila: Menggali nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda*.

Setiawan, A. (2016). *Peran tradisi Grebeg Pancasila dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan*. Blitar: Pustaka Blitar.

Suhartono, dkk. (2021). Upaya deradikalisasi di lingkungan masyarakat melalui implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.

Sulaiman, F. (2018). *Pendidikan karakter untuk generasi muda*. Yogyakarta: Salemba, Pustaka Insan.

Suryadi, M. (2019). *Nasionalisme dalam perspektif pendidikan karakter*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Ubaedillah, A., & Rozal, I. (2013). *Identitas nasional dan kebudayaan Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.

Warsono, & Putriani, D. (2019). Grebeg Pancasila sebagai sarana penanaman Pancasila. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1239–1240.